

PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DAN PERMASALAHANNYA

**Rizki Ananda¹, Dania Selvira², Nur Fadillah³, Desrina Wanti Fitri⁴, Dimas
Bramantio⁵**

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

E-mail: rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹, daniaselvira933@gmail.com²,
nurfadillah2004011@gmail.com³, desrina1206@gmail.com⁴,
dimasbramantyo478@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan dasar adalah langkah awal yang sangat penting dalam membentuk fondasi akademik, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Namun, banyak masalah masih mengganggu pembelajaran di sekolah dasar. Ini termasuk siswa yang tidak terkonsentrasi, perilaku menyontek, kurangnya dorongan untuk belajar, dan hambatan psikososial dan kesulitan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku dan hambatan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari literatur ilmiah, temuan penelitian sebelumnya, buku akademik, dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal siswa bukan satu-satunya penyebab masalah pembelajaran; metode pembelajaran yang tidak variatif, ketersediaan sarana pendidikan yang terbatas, dan kurangnya partisipasi orang tua adalah faktor lain yang berkontribusi.

Kata Kunci: Pendidikan dasar, pembelajaran, metode kualitatif, permasalahan siswa, peran guru, kebijakan pendidikan

Abstract

Primary education is a very important first step in shaping students' academic foundation, character and social skills. However, many problems still plague learning in primary schools. These include unconcentrated students, cheating behavior, lack of drive to learn, and psychosocial barriers and learning difficulties. The purpose of this study is to gain a more in-depth understanding of behaviors and barriers to learning in primary schools. This research was conducted qualitatively with a descriptive-analytical approach. The research used secondary data from scientific literature, previous research findings, academic books and policy documents. The results show that students' internal factors are not the only cause of learning problems; unvaried learning methods, limited availability of educational facilities, and lack of parental participation are other contributing factors.

Keywords: *Primary education, learning, qualitative methods, student problems, teacher role, education policy*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, proses belajar sering dianggap sebagai sesuatu yang terjadi secara alami dan ada pada setiap orang. Di sisi lain, pembelajaran sering dianggap sebagai sesuatu yang dirancang dan diberikan oleh pihak eksternal, seperti guru atau institusi pendidikan. Meskipun konsepnya berbeda, dua istilah ini sebenarnya terkait satu sama lain dan menjadi satu. Belajar adalah proses kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi di dalam siswa sebagai respons terhadap rangsangan tertentu. Pembelajaran, di sisi lain, adalah tindakan sistematis yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan proses belajar berjalan dengan cara yang paling efektif. Di sinilah hubungan keduanya menjadi sangat penting. Pembelajaran bukan sekadar kegiatan mengajar; itu adalah upaya untuk membuat lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa.

Pendidikan dasar memiliki hubungan yang kuat antara belajar dan pembelajaran. Ini terutama berlaku di sekolah dasar, tempat siswa berada pada tahap perkembangan yang unik dan berubah-ubah. Lingkungan sosial, emosi, dan pendekatan pedagogis guru sangat memengaruhi proses belajar di usia ini. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya memerlukan pemahaman tentang materi, tetapi juga perhatian terhadap bagaimana anak-anak mengembangkan sikap, keterampilan, dan arti (Windi Anisa et al., 2020). Ketika pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan belajar siswa secara kontekstual, proses belajar akan stagnan atau bahkan disonansi. Oleh karena itu, memahami bagaimana belajar dan pembelajaran berbeda dan bekerja sama sangat penting untuk memahami berbagai dinamika dan masalah yang muncul dalam praktik pendidikan dasar.

Dengan cara yang strategis, pendidikan dasar berfungsi untuk membentuk fondasi mental, kepribadian, dan keterampilan dasar peserta didik. Pada titik ini, anak-anak tidak hanya diajarkan fakta-fakta, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang reflektif dan bermakna. Pembelajaran di sekolah dasar harus dilihat sebagai proses pendampingan aktif yang membantu siswa memahami dan memahami dunia sekitar mereka daripada hanya memberikan pelajaran. Pendidikan dasar bertujuan untuk membangun karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Ini semua didasarkan pada kesadaran bahwa siswa bukanlah materi pembelajaran; mereka adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan berkembang dalam lingkungan belajar yang dirancang secara sadar (Jamaludin et al., 2023).

Para ahli pendidikan kontemporer menganggap belajar sebagai proses perubahan atau perubahan perilaku yang relatif permanen yang disebabkan oleh pengalaman dan interaksi. Pembelajaran di sekolah dasar harus menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Guru bukan hanya memberi tahu siswa; mereka juga membantu membuat lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak mengalami, mempelajari, mencoba lagi, dan akhirnya memahami. Proses belajar menjadi terputus dan tidak relevan ketika pembelajaran tidak mampu menjembatani materi dengan pengalaman hidup siswa. Di sinilah muncul berbagai masalah, seperti kurangnya motivasi untuk belajar dan ketimpangan dalam mencapai kompetensi dasar (Asniar, 2020).

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan yang cukup kompleks. Seringkali terjadi perbedaan antara teori pembelajaran ideal dengan praktik di lapangan; ini terutama disebabkan oleh jumlah sumber daya yang terbatas, tanggung jawab administratif guru, dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk membangun strategi pembelajaran yang adaptif. Sementara itu, peserta didik seringkali hanya melihat dan mendengarkan informasi, tanpa ruang yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif, bereksplorasi, dan mencapai potensi terbaik mereka. Ini pasti berdampak pada ketidaksesuaian pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan dan rendahnya keinginan untuk belajar.

Penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak serta partisipasi aktif guru dan siswa sangat penting untuk pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Guru harus menyadari bahwa pendekatan yang seragam tidak selalu efektif karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain itu, lingkungan belajar yang menyenangkan, baik secara fisik maupun psikologis, sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa. Jika elemen-elemen ini tidak diperhatikan, proses belajar menjadi kurang efektif dan tujuan pendidikan dasar sebagai dasar untuk pembentukan karakter dan keterampilan dasar menjadi sulit tercapai.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana pembelajaran berlangsung di sekolah dasar dan menemukan berbagai masalah yang muncul saat menerapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara yang tepat dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dengan memahami lebih baik dinamika pembelajaran dan tantangan yang ada. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran yang bermanfaat bagi para pendidik, pengambil

kebijakan, dan stakeholder terkait untuk membuat pembelajaran di sekolah dasar lebih menyenangkan, produktif, dan bermakna bagi setiap siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembelajaran di Sekolah Dasar

Segala bentuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk proses pembelajaran, didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dirancang secara sadar. Bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran dianggap sebagai proses dinamis dengan siswa sebagai fokus utama dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Lingkungan belajar yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ruang kelas, itu mencakup semua situasi yang dapat mendorong pengalaman belajar yang signifikan. Dengan demikian, pendekatan pendidikan undang-undang ini tidak hanya menekankan hasil akademik siswa, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa, makna materi, dan relevansinya dengan dunia nyata. Metode ini mencerminkan perspektif humanistik dalam pendidikan, yang menganggap setiap anak sebagai individu yang berbeda dan memiliki kesempatan untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang berkualitas tinggi dan bermartabat (Rukmana, 2021).

Joyce dan Weil (2003), sebagaimana dikutip dalam buku Hendrapipta (2021), menekankan bahwa model pembelajaran bukanlah sekadar penjelasan teknis tentang lingkungan belajar yang menjelaskan materi ajar, struktur kelas, atau kurikulum. Lebih dari itu, model pembelajaran mencerminkan filosofi dan perspektif tentang bagaimana manusia belajar, bukan hanya bagaimana guru mengajar. Sebaliknya, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memberikan arah pada seluruh proses belajar-mengajar, termasuk strategi, pendekatan, dan pola interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, memahami model pembelajaran tidak cukup hanya dengan melihat susunan komponen formalnya. Perspektif ini mengingatkan kita bahwa pembelajaran yang efektif berakar dari pemahaman mendalam tentang dinamika belajar manusia, bukan sekadar rutinitas instruksional yang diulang setiap hari.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh sikap, pengetahuan, atau keterampilan baru. Selama proses ini, seseorang mengalami perubahan yang pada awalnya tidak diketahui oleh mereka atau tidak dapat diterapkan. Cara belajar anak-anak sangat beragam dan dipengaruhi oleh karakteristik mereka sendiri. Ada individu yang memperoleh pengetahuan dengan meniru perilaku orang lain, sedangkan individu lain memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui membaca, melihat, atau bahkan pengalaman langsung. Selama proses belajar yang berkelanjutan ini, anak-anak mengalami perubahan, baik secara fisik, seperti keterampilan motorik, maupun secara psikis, seperti cara berpikir, memahami emosi, atau membentuk sikap terhadap sesuatu. Oleh karena itu, belajar tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan diri (Makki & Aflahah, 2019).

Menurut B.F. Skinner, belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya, terutama melalui mekanisme penguatan (reinforcement). Metode ini menekankan bahwa stimulus yang diberikan secara teratur dapat memengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Jika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi positif, seperti penghargaan atau pujian, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan muncul lagi di masa depan. Sebaliknya, jika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi negatif atau tidak menyenangkan, maka kecenderungan perilaku tersebut akan menurun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pandangan Skinner bahwa belajar adalah tentang menyerap informasi dan respons aktif terhadap pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Hanafy, 2014).

Strategi dan Metode Pembelajaran di SD

Menurut Sri Anita dalam jurnal Ramdani et al. (2023), strategi pembelajaran adalah cara guru mengatur dan mengelola kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini sangat penting untuk anak-anak sekolah dasar karena mereka masih dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Anak-anak SD membutuhkan pendekatan yang menyenangkan, tidak kaku, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya tentang metode mengajar, tetapi juga tentang bagaimana guru

dapat menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak-anak merasa nyaman, tertarik, dan termotivasi untuk memahami materi pelajaran dengan cara yang unik bagi mereka.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan tujuan yang jelas dan dapat diukur ketika dirancang. Peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses ini, berperan sebagai pelaku utama dan bukan hanya pendengar. Dengan demikian, pembelajaran harus tidak monoton. Guru harus menawarkan berbagai langkah dan kegiatan yang memenuhi kebutuhan dan karakter anak. Proses belajar dapat menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami jika digunakan dengan cara yang melibatkan seni, gerakan, dan penggunaan berbagai indera. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengalami dan merasakan informasi tersebut, sehingga pesan pembelajaran lebih mudah melekat dalam ingatan mereka. Oleh karena itu, kemungkinan pengalaman belajar yang bermakna meningkat seiring dengan keanekaragaman bentuk interaksi yang terlibat dalam proses pembelajaran (Rachmah, 2012).

Dengan menggunakan strategi inkuiri, siswa dilibatkan sebagai peneliti aktif dalam proses mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan. Strategi ini mengubah guru menjadi satu-satunya sumber informasi; sekarang mereka bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban, dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka pelajari. Strategi inkuiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari. Yang paling penting, strategi ini membantu peserta didik mengembangkan konsep diri mereka sendiri karena mereka merasa terlibat secara langsung, dipercaya untuk mengeksplorasi, dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan solusi (Dhamayanti, 2022).

Metode inkuiri dalam pembelajaran mendorong siswa untuk aktif meningkatkan pengetahuan mereka. Pertama, proses dimulai dengan mengajukan masalah atau pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, yang biasanya berkaitan dengan hal-hal yang mereka alami sendiri. Kedua, siswa diminta untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah asumsi sementara tentang jawaban pertanyaan yang diajukan yang didasarkan pada pengetahuan atau pengalaman mereka sebelumnya. Ketiga, siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis dan merenungkan proses belajar mereka. Mereka melakukan pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti observasi, eksperimen, wawancara, atau studi literatur. Selanjutnya, mereka akan

menganalisis data untuk menemukan pola, hubungan, atau bukti yang mendukung atau menentang hipotesis (Rokhimawan et al., 2022).

Permasalahan dalam Proses Pembelajaran di SD

Berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungannya, dapat memengaruhi masalah belajar anak usia dini. Salah satu yang paling umum adalah kesulitan belajar, juga dikenal sebagai learning disability. Ini adalah kondisi ketika seorang anak mengalami kesulitan memahami atau mengolah informasi, seperti kesulitan membaca, menulis, atau berhitung, meskipun tingkat kecerdasannya normal. Anak-anak dengan kondisi ini membutuhkan pendekatan khusus untuk memastikan bahwa proses belajar mereka berlangsung secara optimal. Selain itu, ada juga masalah psikososial seperti rasa cemas berlebihan, kurangnya kepercayaan diri, atau kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman dan pendidik. Faktor-faktor ini biasanya terkait dengan pola asuh di rumah, peristiwa traumatis, atau kurangnya stimulasi positif di kelas. Jika tidak ditangani dengan tepat, masalah psikososial dapat menghambat keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan memengaruhi perkembangan emosi dan perilakunya (Wibowo et al., 2022).

Salah satu penyebab utama prestasi akademik dan hasil belajar siswa adalah kurangnya konsentrasi saat belajar di dalam kelas. Ketika anak-anak tidak fokus, mereka menjadi lebih sulit menangkap penjelasan guru, kurang memahami materi, dan akhirnya mengalami kesulitan menyelesaikan tugas atau mengikuti ujian (Husein, 2020). Kondisi kelas yang tidak nyaman, metode pembelajaran yang membosankan, kelelahan, atau bahkan masalah pribadi yang belum terselesaikan bisa menjadi penyebab kondisi ini. Kurang konsentrasi ini dapat berdampak pada nilai dan menurunkan rasa percaya diri dan keinginan siswa untuk belajar. Jadi, guru harus membuat lingkungan belajar yang menarik dan interaktif sambil memperhatikan kebutuhan dan kondisi emosional siswa.

Perilaku menyontek dan malas belajar adalah masalah besar dalam pendidikan yang sering terjadi di kelas. Pertama, menyontek adalah tindakan curang. Kedua, anak yang malas belajar cenderung mengabaikan proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan tidak memiliki semangat untuk memahami materi. Guru ditugaskan untuk menghadapi tantangan ini karena mereka tidak hanya harus menyampaikan informasi tetapi juga menjadi motivator yang mampu menumbuhkan

semangat belajar siswa mereka dengan cara yang tepat, menyenangkan, dan menyentuh sisi emosional anak (Widiastuti, 2019). Siswa yang menyontek sering mengganggu konsentrasi temannya saat ujian berlangsung dengan bertanya atau meminta jawaban. Akibatnya, nilai mereka tidak hanya tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya mereka, tetapi juga mengganggu konsentrasi siswa lain. Kebiasaan buruk ini dapat berkontribusi pada iklim belajar yang tidak sehat dan melemahkan karakter siswa sebagai siswa yang mandiri, jujur, dan bertanggung jawab jika tidak dihentikan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami secara menyeluruh proses pembelajaran di sekolah dasar serta berbagai masalah yang muncul di dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan deskripsi naratif dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena, sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi persoalan pendidikan dasar dari sudut pandang yang lebih luas dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, dan dinamika yang terjadi dalam konteks pembelajaran, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data statistik. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana interaksi antara guru, siswa, lingkungan belajar, dan kebijakan pendidikan memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan data sekunder data yang sudah ada sebelumnya yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan. Sumber-sumber ini dipilih karena mereka dapat memberikan gambaran lengkap tentang masalah yang dikaji tanpa harus mengumpulkan data langsung dari lapangan. Peneliti dapat membuat pemahaman yang mendalam tentang masalah pembelajaran di sekolah dasar dengan membaca literatur dan menganalisis dokumen. Mereka juga dapat menemukan pola umum yang ditemukan dalam studi sebelumnya dengan menggunakan data yang tersedia. Namun, penelitian ini harus dilakukan dengan cermat dan menggunakan sumber yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Proses Pembelajaran di SD

Pembelajaran di sekolah dasar adalah tahap awal dalam sistem pendidikan formal, dan sangat penting untuk membentuk dasar-dasar kemampuan akademik, karakter, dan keterampilan sosial anak. Di sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berpusat pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan kebiasaan belajar yang baik. Guru sekolah dasar memiliki tugas yang sangat menantang karena mereka tidak hanya mengajar satu mata pelajaran tetapi juga membantu pertumbuhan anak dalam berbagai aspek, seperti sosial dan emosional. Ini adalah alasan mengapa pembelajaran di sekolah dasar sangat berbeda dan memerlukan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan menyeluruh.

Pembelajaran di SD umumnya menggunakan pendekatan tematik dan integratif, terutama di kelas awal. Anak-anak tidak diajarkan mata pelajaran yang terpisah-pisah secara kaku; sebaliknya, mereka diajarkan topik-topik yang menyatukan berbagai disiplin ilmu secara jelas. Karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman mereka tentang materi. Metode pendidikan yang digunakan juga sangat beragam. Ini mencakup kegiatan seni dan gerak, cerita, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan eksperimen sederhana. Metode ini dimaksudkan untuk memenuhi karakteristik anak usia sekolah dasar, yang biasanya aktif, senang bermain, dan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari pengalaman langsung.

Namun, pembelajaran di sekolah dasar menghadapi banyak tantangan. Karena setiap siswa memiliki karakteristik, latar belakang, dan kemampuan belajar yang berbeda, guru harus menjadi inovatif dan fleksibel saat mengajar. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan unik siswa dapat menyebabkan pemahaman yang buruk atau bahkan penurunan keinginan untuk belajar. Selain itu, banyak sekolah masih menghadapi masalah dengan fasilitas, sumber belajar, dan guru yang tidak terlatih. Oleh karena itu, pembelajaran di SD seharusnya tidak hanya terfokus pada kurikulum dan materi tetapi juga pada cara membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Proses pendidikan jangka panjang bergantung pada pembelajaran di sekolah dasar. Di sinilah anak-anak mulai mengenal dunia pendidikan secara formal, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan yang lebih terorganisir. Pada titik ini, tujuan pembelajaran bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun

kebiasaan belajar yang baik, seperti disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru menjadi sosok penting yang tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendidik karakter dan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Karena itu, pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa serta kemampuan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan dunia anak-anak.

Sebaliknya, penting untuk diingat bahwa pembelajaran di SD tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak usia sekolah dasar masih berada di tahap perkembangan konkret, di mana mereka lebih mudah memahami hal-hal nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran harus kontekstual dan menghibur. Anak-anak dapat kehilangan minat dan keinginan untuk belajar jika model pembelajaran terlalu teoritis, kaku, atau monoton. Oleh karena itu, agar anak terlibat lebih aktif dan proses belajarnya menjadi lebih bermakna, metode pembelajaran interaktif yang menggunakan alat peraga, media visual, permainan edukatif, dan aktivitas kolaboratif harus diterapkan.

Analisis Kritis terhadap Permasalahan di SD

Faktor-faktor yang saling terkait, baik dari tingkat internal peserta didik maupun dari tingkat eksternal, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan metode pengajaran yang digunakan, bertanggung jawab atas masalah pembelajaran di sekolah dasar. Siswa tidak konsentrasi saat belajar, yang merupakan salah satu masalah yang sangat penting. Anak-anak tertinggal dalam pelajaran, kehilangan minat, dan kesulitan memahami materi karena fokus yang terganggu. Ini biasanya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak variatif atau tidak relevan dengan pengalaman anak. Anak-anak cenderung menjadi pasif dan tidak memahami apa yang mereka pelajari ketika pembelajaran hanya berfokus pada ceramah atau hafalan.

Perilaku menyontek dan kurangnya semangat untuk belajar juga menjadi masalah besar. Perilaku ini tidak hanya merugikan siswa yang jujur, tetapi juga merusak prinsip keadilan dan kebenaran dalam proses pendidikan. Mungkin karena sistem penilaian terlalu fokus pada hasil akhir daripada proses. Akibatnya, siswa yang tidak siap atau tidak percaya diri memilih untuk pergi cepat. Namun, guru tidak hanya harus menjadi pendidik;

mereka juga harus menjadi motivator dan pembimbing moral yang mampu menanamkan pentingnya usaha, integritas, dan tanggung jawab dalam belajar.

Pembelajaran juga dipengaruhi oleh masalah psikososial seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak-anak yang mengalami tekanan psikologis cenderung menarik diri dari kegiatan belajar, sulit berkonsentrasi, dan tidak nyaman di ruang kelas. Hal ini dapat berasal dari konflik keluarga, pola asuh di rumah, atau kurangnya dukungan emosional dari guru dan teman sebaya. Untuk mengatasi hal ini, guru harus lebih dekat dan pribadi, dan orang tua dan konselor sekolah harus terlibat lebih aktif.

Seringkali terabaikan, kesulitan belajar, juga merupakan masalah penting. Karena kekurangan sumber daya atau kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan khusus, anak-anak dengan kesulitan membaca, menulis, atau berhitung tidak selalu dirawat dengan baik. Jika tidak ditangani dengan benar, anak dapat menjadi frustrasi dan kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, sekolah harus melatih pendidik untuk mengidentifikasi dan menangani masalah belajar. Mereka juga harus membangun strategi pembelajaran yang lebih inklusif.

Semua masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran dasar bukan hanya transfer ilmu. Dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan akademik, sosial, emosi, dan etika. Guru harus dilatih untuk beradaptasi dengan pedagogi, dan sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan tumbuh dengan optimal, keterlibatan orang tua dan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan anak sangat penting.

Upaya dan Solusi Mengatasi Permasalahan Pembelajaran

Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru adalah langkah pertama untuk mengatasi masalah pembelajaran di sekolah dasar. Untuk membuat pembelajaran menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang fleksibel dan inovatif. Pelatihan ini juga penting untuk guru belajar mengenali gaya belajar dan sifat unik siswa. Ini memungkinkan guru menggunakan metode yang bervariasi dan lebih efektif.

Diharapkan proses belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dengan guru yang lebih cerdas dan kreatif.

Untuk mengatasi masalah psikososial dan rendahnya konsentrasi siswa, sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Sekolah harus memastikan bahwa ruang kelas nyaman, aman, dan bebas dari gangguan yang dapat mengganggu siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Selain itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang ramah dan positif di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Pembelajaran dengan pendekatan yang melibatkan seni, gerakan, dan indera dapat membantu anak-anak lebih mudah menyerap informasi dan lebih aktif.

Selanjutnya, upaya akan dilakukan untuk menciptakan budaya yang menjunjung tinggi kebenaran dan disiplin dalam proses belajar. Ini terutama akan berfokus pada penghapusan kebiasaan menyontek dan perilaku tidak bertanggung jawab lainnya. Sejak dini, guru harus menjadi teladan dan motivator yang mampu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan integritas. Pembelajaran tentang pentingnya kejujuran dan konsekuensi perilaku curang harus disertakan dengan sistem evaluasi yang adil dan transparan. Selain itu, penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan usaha dan kejujuran dapat memotivasi mereka untuk berprestasi dengan baik.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penanganan kesulitan belajar atau gangguan belajar harus menjadi perhatian khusus. Sekolah harus menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta guru pendamping atau konselor yang berpengalaman untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, sangat penting untuk menggunakan strategi pembelajaran yang inklusif dan diferensiasi materi. Sangat penting bagi guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk bekerja sama untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar.

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang baik dengan guru dan sekolah, orang tua harus diberdayakan untuk mendukung kegiatan belajar di rumah. Pelatihan dan penyeliaan orang tua juga dapat membantu mereka memahami pentingnya memainkan peran dan mendampingi anak belajar. Dengan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga, perkembangan anak akan mendapatkan dukungan yang

konsisten dan berkelanjutan. Akibatnya, masalah pembelajaran di sekolah dasar dapat diminimalkan secara signifikan.

Selain upaya guru dan sekolah, dukungan dari kebijakan pendidikan yang berpihak juga penting untuk mengatasi masalah pembelajaran. Pemerintah harus menyediakan anggaran yang cukup untuk membeli perlengkapan pendidikan yang memadai, termasuk teknologi pembelajaran, yang dapat membuat kelas lebih interaktif dan menarik. Selain itu, kebijakan harus mendorong pelatihan pendidik yang berkelanjutan. Selain itu, kebijakan juga harus mendorong pembuatan kurikulum yang kontekstual dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di daerah masing-masing. Dengan dukungan kebijakan yang kuat, berbagai hambatan di lapangan dapat diatasi secara sistematis dan terintegrasi. Ini akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, mengembangkan pendekatan pembelajaran baru adalah penting untuk mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan teknologi digital, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, pendekatan ini dapat mengatasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling cocok bagi mereka sendiri. Hasil belajar menjadi lebih bermakna dan optimal karena anak-anak terlibat secara emosional dan intelektual melalui pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Melalui berbagai kebijakan dan program strategis, pemerintah memainkan peran penting dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Peningkatan anggaran sekolah adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki cukup ruang kelas, buku pelajaran, dan alat teknologi informasi untuk mendukung proses belajar. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka dan memberi mereka kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memastikan bahwa standar pendidikan dasar terpenuhi secara merata di seluruh wilayah, program-program seperti penguatan kurikulum dan monitoring pelaksanaan pembelajaran di lapangan dilakukan. Dengan dukungan kebijakan yang terarah dan berkelanjutan, tantangan yang selama ini

menghambat pembelajaran dapat dikurangi dan kualitas pendidikan dasar dapat terus meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar membentuk karakter, kemampuan akademik, dan keterampilan sosial dan emosional anak. Proses ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial yang lebih kompleks dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, banyak masalah yang masih menghambat pembelajaran di tingkat dasar. Berbagai sekolah dasar, baik di perkotaan maupun pedesaan, menghadapi masalah seperti konsentrasi rendah, perilaku menyontek, kurangnya dorongan untuk belajar, hambatan psikososial, dan kesulitan belajar. Faktor-faktor ini bukan hanya berasal dari siswa sendiri; mereka juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, ketidaksiapan guru untuk memahami karakteristik siswa, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak.

Untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, dan meningkatkan kerja sama sekolah-orang tua, ada banyak hal yang dapat dilakukan. Selain itu, pemerintah memiliki peran strategis melalui kebijakan yang mendukung pendidikan, alokasi anggaran, dan penyediaan pelatihan dan fasilitas yang merata untuk guru. Pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna jika guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah bekerja sama. Ini memungkinkan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional sejak dini.

Daftar Pustaka

- Asniar. (2020). Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 2157–2163.
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 209–219.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966/1530>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hendracipta, N. (2021). Model-Model Pembelajaran SD. In *Multi Kreasi Press* (Issue 1997, pp. 1–15).
- Husein, M. Bin. (2020). Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *Cahaya Pendidikan*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i1.2381>
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Mulyawati, F. (2023). Karakteristik Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 1–19.
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. In M. Afandi (Ed.), *Duta Media Publishing*. Duta Media.
https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_DASAR_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN/GXz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pembelajaran&printsec=frontcover
- Rachmah, H. (2012). Strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Pendidikan*, 29(319), 7–15.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2),

2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>

Rukmana, M. (2021). *Bahan Ajar: Pengelolaan Lingkungan Belajar*.

Wibowo, A., Simaremare, A., & Yus, A. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 37–50.
<https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454>

Widiastuti, R. (2019). Permasalahan Anak Usia Sekolah Dasar pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 1(1), 28–41.

Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>